

GOOD CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI PEMODERASI PENGARUH PROFITABILITAS PADA PRAKTIK PERATAAN LABA

Herlina¹
I Gusti Ayu Eka Damayanthi²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: kancingherlina@gmail.com

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Perusahaan yang melakukan praktik perataan laba akan mampu mengendalikan kelebihan tingkat keuntungan ketika perusahaan mengumumkan laba. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui *good corporate governance* sebagai pemoderasi pengaruh profitabilitas pada praktik perataan laba. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan masuk dalam pemeringkatan *corporate governance perception index* (CGPI) periode 2010-2014. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 6 perusahaan, dengan metode *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi non partisipan dan teknik analisis data yang digunakan adalah uji analisis deskriptif, analisis regresi logistik (*logistic regression*) dan *Moderating Regression Analysis* (MRA). Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa profitabilitas secara simultan berpengaruh negatif signifikan pada praktik perataan laba dengan GCG sebagai pemoderasi yang memperkuat pengaruh hubungan negatif profitabilitas pada praktik perataan laba.

Kata kunci: *Good Corporate Governance, Profitabilitas, Praktik Perataan Laba*

ABSTRACT

Companies that practice income smoothing will be able to control the excess rate of profit when the company announced laba. Tujuan this study was to determine the good corporate governance as a moderating influence on the profitability of income smoothing practices. This study was performed on companies listed in the Indonesia Stock Exchange (BEI) and included in the ranking of corporate governance perception index (CGPI) 2010-2014. Samples are taken as much as six companies, with non-probability sampling method with purposive sampling technique. Data collection method used was non-participant observation and data analysis technique used is the descriptive analysis, logistic regression analysis (logistic regression) and Moderating Regression Analysis (MRA). Based on the analysis found that the profitability of simultaneous significant negative effect on income smoothing practices by GCG as a moderating influence that reinforces negative relationship profitability in income smoothing practices.

Keywords: *Good Corporate Governance, Profitability, Gain Flattening Practice.*

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia usaha di Indonesia memberikan dampak bagi peningkatan kegiatan usaha perusahaan. Laporan keuangan merupakan sarana utama untuk memperoleh informasi keuangan yang dikomunikasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan ekonomi (Assih Gudono, 2000). Laporan keuangan adalah hasil dari kegiatan operasional perusahaan yang dikeluarkan secara periodik oleh perusahaan akan menjadi sebuah pertanggungjawaban perusahaan terhadap pihak-pihak yang berkepentingan baik pihak eksternal maupun internal seperti manajemen, *stakeholders*, kreditur, dan pemerintah untuk bisa mendapatkan gambaran keadaan perusahaan karena dalam laporan keuangan terdapat banyak informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak tersebut, terutama adalah informasi mengenai laba perusahaan (Abiprayu, 2011).

Perusahaan dengan laba yang stabil akan memberikan rasa aman untuk para investor dalam menginvestasikan uangnya dari pada perusahaan dengan peningkatan laba yang tinggi. Kondisi tersebut memotivasi manajer untuk menjalankan perusahaan sebaik mungkin dengan harapan akan mendapatkan laba yang stabil tiap tahunnya, sehingga dapat berimbas kepada meningkatnya nilai perusahaan di mata investor (Abiprayu, 2011:6). Kehadiran perusahaan lain mengakibatkan persaingan menjadi ketat dan pada akhirnya akan berimbas kepada ketidakstabilan laba yang diperoleh perusahaan. Schroeder, dkk (2009), mendefinisikan pengelolaan laba sebagai usaha manajemen perusahaan untuk memengaruhi nilai laba jangka pendek yang dilaporkan. Perusahaan bisa mendapatkan laba yang sangat tinggi kemudian akan

menurun dengan drastis pada periode berikutnya, dan hal ini dipandang oleh investor sebagai lahan yang tidak aman untuk berinvestasi. Hal tersebut memancing manajer untuk melakukan perilaku tidak semestinya (*disfunctional behavior*) dalam laporan keuangannya (Budiasih, 2009).

Perataan laba adalah metode dalam manajemen laba yang telah bertahan dalam kurun waktu yang lama (Aflatoon dan Nikbakht, 2010). Menurut Purwanto (2009), perataan laba bisa didefinisikan sebagai cara yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik secara metode akuntansi (*artificial*) maupun dengan nyata melalui transaksi ekonomi.

Perusahaan dengan profitabilitas positif tidak menunjukkan indikasi melakukan praktik perataan laba, sebaliknya perusahaan dengan profitabilitas rendah diindikasikan melakukan praktik perataan laba dikarenakan perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas rendah akan menemui kesulitan dalam menarik perhatian pihak eksternal sehingga cara yang mungkin dapat dilakukan yaitu dengan menunjukkan laba yang relatif stabil (Cecilia, 2012). Menurut Abiprayu (2011), praktik perataan laba meliputi usaha untuk memperkecil jumlah laba yang dilaporkan, jika laba lebih tinggi dari laba normal maka cenderung dilakukan perataan laba. Salah satu tujuan dilakukannya perataan laba adalah untuk memberikan rasa aman kepada investor karena kemungkinan fluktuasi laba yang tinggi atau rendah dapat meningkatkan kemampuan investor untuk meramalkan laba perusahaan pada periode mendatang. Menurut Wulandari dan Purwaningsih (2013), manajer memilih melakukan perataan laba untuk

mendapatkan keuntungan ekonomis dan psikologis, yaitu mengurangi total pajak terhutang dan meningkatkan kepercayaan diri manajer yang bersangkutan karena laba yang stabil akan mengakibatkan dividen yang stabil pula. Profitabilitas akan memengaruhi manajer dalam melakukan tindakan praktik perataan laba (Salno dan Baridwan, 2008). Pelaksanaan praktik perataan laba memang digunakan untuk hal manipulasi dalam memperbesar dan memperkecil laba dengan teknik-teknik tertentu dalam suatu periode yang sama dengan jumlah laba periode sebelumnya (Taufik, dkk., 2014). Profitabilitas diduga memengaruhi praktik perataan laba karena perhatian investor yang besar pada tingkat profitabilitas perusahaan dapat mendorong manajer untuk melakukan perataan laba.

Forum for corporate governance in Indonesia (FCGI, 2011), mendefinisikan GCG sebagai suatu perangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka. GCG merupakan suatu mekanisme yang mampu memberikan aturan dan kendali perusahaan guna menciptakan nilai tambah (Prabaningrat dan Widanaputra, 2015). Melalui GCG diharapkan nilai perusahaan akan dinilai baik oleh para investor (Susanti, dkk., 2010). Suatu perusahaan yang menganut GCG tentunya akan mengutamakan transparansi dalam pelaporan keuangannya baik dari manajer kepada pemegang saham maupun kepada publik. Hapsoro (2006) menyatakan bahwa baik tidaknya GCG seharusnya dapat dilihat dari dimensi keterbukaan (transparansi). Transparansi dapat dilihat pada laporan keuangan yang sangat mendetail pada catatannya sehingga publik

dapat mengetahui sumber-sumber dana dan pengeluaran yang dilakukan perusahaan tersebut. Transparansi akan membuktikan apakah perilaku oportunistik manajemen terjadi atau tidak sehingga membuktikan tata kelola perusahaan bersangkutan baik ataukah tidak. Penerapan GCG dapat diukur melalui *Corporate Governance Prediction Index* (CGPI). CGPI adalah program riset dan pemeringkatan penerapan tata kelola perusahaan yang baik di Indonesia pada perusahaan publik yang diselenggarakan oleh *The Indonesian Institute of Corporate Governance* (IICG).

Junaidi (2007), menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara indikator-indikator GCG dengan praktik perataan laba. Mekanisme GCG memiliki beberapa indikator berupa komite audit, ukuran dewan direksi, proporsi komisaris independen, dan kepemilikan institusional. Perusahaan yang masuk peringkat CGPI merupakan perusahaan-perusahaan yang memiliki *corporate governance* yang baik, sehingga konflik keagenan yang dapat terjadi sangat kecil kemungkinannya.

Laba menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Tingkat profitabilitas yang stabil (*smooth*) akan memberikan keyakinan pada investor bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik dalam menghasilkan laba, karena investor lebih menyukai tingkat profitabilitas yang stabil setiap tahunnya (Putrakrisnanda, 2009). Manajemen terlihat memiliki kinerja baik apabila dinilai dari tingkat laba yang mampu dihasilkan.

Penelitian tentang pengaruh profitabilitas pada perataan laba telah banyak diteliti, namun hasil dari penelitian tersebut masih banyak yang menghasilkan

ketidakkonsistenan. Beberapa peneliti seperti Budhijono (2006), Prabayanti dan Gerianta (2009), Dewi dan Sujana (2014), Yulianti (2014) mendapatkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Hasil tersebut menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dihasilkan, maka perusahaan cenderung melakukan perataan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Dwiatmini dan Nurkholis (2001), Assih (1998), Jin dan Machfoedz (1998), Aji dan Mita (2010), Prayudi dan Daud (2013), Bestivano (2013), mengenai pengaruh profitabilitas terhadap praktik perataan laba dan mendapatkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh negatif pada praktik perataan laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut.

H₁: Profitabilitas berpengaruh negatif pada praktik perataan laba.

Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG, 2004) menyatakan bahwa GCG merupakan suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan untuk memberikan nilai tambah pada perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang bagi pemegang saham dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* lainnya berlandaskan peraturan undang-undang dan norma yang berlaku.

Hapsoro (2006) menyatakan bahwa baik tidaknya GCG seharusnya dapat dilihat dari dimensi keterbukaan (transparansi). Transparansi akan membuktikan apakah perilaku oportunistik manajemen terjadi atau tidak sehingga membuktikan tata kelola perusahaan bersangkutan baik ataukah tidak. Menurut penelitian Junaidi (2007), menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara indikator-indikator GCG dengan praktik perataan laba. Mekanisme GCG memiliki beberapa indikator

berupa komite audit, ukuran dewan direksi, proporsi komisaris independen, dan kepemilikan institusional.

H₂: *Good Corporate Governance* memoderasi dengan memperkuat pengaruh negatif profitabilitas pada praktik perataan laba.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang masuk dalam pemeringkatan CGPI tahun 2010–2014 yang diperoleh dengan mengakses situs www.mitrariset.com. Pemilihan lokasi untuk penelitian ini didasarkan pada data di BEI cukup mudah diperoleh dan cukup representatif sehingga dapat menghemat waktu, tenaga dan biaya demi terpenuhinya data – data sebagai bahan analisis peneliti.

Objek dalam penelitian ini adalah *Good Corporate Governance*(GCG) dan profitabilitas pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang masuk dalam pemeringkatan *Corporate Governance Prediction Index (CGPI)* dari tahun 2010-2014.

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas (X). Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penyerahan total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 2001:122). Variabel dalam penelitian ini diukur dengan *Return on Asset* (ROA) karena ROA menunjukkan kemampuan manajemen dalam memanfaatkan aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasi (Wulandari *et al.* 2013)^[2].

Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah praktik perataan laba (Y). Praktik perataan laba yang dilakukan suatu perusahaan dapat diukur dengan menggunakan indeks perataan laba yaitu Indeks Eckel. Nilai dari Indeks Eckel (1981) akan membedakan antara perusahaan-perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan yang tidak melakukan perataan laba. Indeks Eckel untuk perusahaan bukan perata laba adalah ≥ 1 , sedangkan untuk perusahaan perata laba adalah < 1 (Budiasih, 2009). Tindakan Perataan Laba diuji dengan indeks Eckel (1981). Eckel menggunakan *Coefficient Variation* (CV) variabel penghasilan dan variabel penjualan bersih.

Variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *good corporate governance* (GCG) (Z). *Forum for Corporate governance in Indonesia* (FCGI, 2011) mendefinisikan GCG sebagai suatu perangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka. GCG dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Corporate Governance Prediction Index* (CGPI). CGPI berupa skor penilaian tingkat penerapan GCG di perusahaan yang dikembangkan oleh *The Indonesian Institute of Corporate Governance* (IICG). IICG adalah sebuah lembaga independen yang melakukan diseminasi dan pengembangan GCG di Indonesia (Nuswandari, 2009). *Corporate Governance Prediction Index* (CGPI) merupakan program riset dan pemeringkatan penerapan tata kelola perusahaan yang baik pada perusahaan publik di Indonesia yang diselenggarakan oleh IICG. Indeks yang digunakan dalam CGPI berupa skor mulai dari

0-100, jika perusahaan memiliki skor mendekati atau mencapai 100, maka perusahaan tersebut semakin baik dalam penerapan GGC.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data dalam bentuk angka-angka atau data kualitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2014:12). Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah berupa laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan masuk dalam pemeringkatan CGPI tahun 2010–2014.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu laporan keuangan tahunan yang diperoleh dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang masuk dalam pemeringkatan *Corporate Governance Prediction Index* (CGPI). Data tersebut diperoleh dari situs resmi BEI yaitu *www.idx.co.id* selama periode 2010-2014.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010–2014, dan didapatkan populasi sebesar 509 perusahaan. Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2014:116). Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling*. *Non probability sampling* adalah metode pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Pada penelitian ini, sampel yang digunakan adalah perusahaan yang terdaftar di BEI dan yang masuk dalam pemeringkatan CGPI tahun 2010–2014, dan didapatkan sampel sebanyak 30. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan

teknik penentuan sampel dengan menggunakan pertimbangan atau kriteria tertentu (Sugiyono, 2013:122).

Penelitian ini menggunakan sampel yang memenuhi kriteria pemilihan sampel yang telah ditentukan sebelumnya. Berdasarkan observasi penelitian yang dilakukan, maka perusahaan yang dapat dijadikan sampel adalah sebanyak 6 perusahaan dengan proses penyeleksian seperti pada Tabel 1.

Tabel 1.
Hasil Seleksi Pemilihan Sampel

Kriteria	Jumlah Perusahaan
Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010-2014.	509
Perusahaan yang tidak masuk dalam pemeringkatan <i>Corporate Governance Perception Index</i> (CGPI) pada tahun 2010-2014.	(503)
Jumlah perusahaan yang terpilih sebagai sampel	6
Jumlah sampel berdasarkan tahun pengamatan periode 2010-2014	30

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

Penelitian ini dalam melakukan metode pengumpulan data menggunakan metode observasi non partisipan. Metode observasi non partisipan digunakan dimana peneliti hanya sebagai pengamat independen dan tidak terlibat secara langsung. Observasi ini dilakukan dengan memperoleh data laporan keuangan perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang masuk dalam peringkat *Corporate Governance Prediction Index* (CGPI) mulai dari tahun 2010–2014. Data diperoleh dengan cara melakukan pengamatan dan mencatat serta mempelajari uraian-uraian dari buku-buku, jurnal, skripsi, tesis, dan literatur lain yang terkait dengan penelitian yang dilakukan serta mengakses laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI melalui situs www.idx.co.id dan mencari data perusahaan yang memperoleh skor pemeringkatan

CGPI sebagai *most trusted company* pada majalah SWA melalui situs www.mitrariset.com.

Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi logistik. Regresi logistik digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya (Ghozali, 2011). Analisis regresi logistik adalah suatu bentuk analisis khusus dimana variabel terikatnya bersifat kategori dan variabel bebasnya bersifat kategori dan kontinu dari keduanya. Analisis regresi logistik tidak perlu menguji asumsi normalitas data pada variabel bebasnya karena variabel bebas merupakan campuran antara variabel kontinu dan kategori.

Variabel bebas dalam penelitian ini juga menggunakan variabel moderasi. Variabel moderasi nantinya akan membuktikan apakah memengaruhi secara langsung antara variabel independen terhadap variabel dependen. Cara pengujian variabel moderasi dalam penelitian ini adalah dengan uji interaksi atau disebut dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Uji interaksi merupakan aplikasi khusus regresi linear berganda dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi yaitu perkalian dua atau lebih variabel independen (Ghozali, 2011). Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{\text{PL}}{1-\text{PL}} = \alpha + \beta_1 X + \beta_2 Z + \beta_3 XZ + \varepsilon \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

$Ln \frac{PL}{1-PL}$	= Dummy variabel praktik perataan laba (kategori 1 untuk perata laba dan kategori 0 non perata laba)
α	= Konstanta regresi
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien regresi variabel X, Z
X	= Profitabilitas
Z	= <i>Good Corporate Governance</i>
XZ	= Interaksi antara profitabilitas dengangood corporate governance
ε	= Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perusahaan yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengamati, mencatat, serta mempelajari uraian-uraian dari buku, skripsi, artikel, dan mencari data melalui internet. Perusahaan yang dijadikan sampel menggunakan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 30 data pengamatan yang memenuhi syarat penelitian untuk dijadikan sampel.

Statistik deskriptif merupakan statistik yang menggambarkan atau mendeskripsikan data menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah untuk dipahami (Ghozali, 2009:19). Berdasarkan data mentah yang telah diinput, dapat dilihat nilai maksimum, minimum, mean dan standar deviasi dari variabel profitabilitas, GCG dan praktik perataan laba pada Tabel 2. Profitabilitas memiliki nilai rata-rata sebesar 0,09 dengan standar deviasi sebesar 0,07 menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil daripada rata-ratanya. Hasil ini mengindikasikan distribusi data yang baik.

Tabel 2.
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	30	,02	,27	,0920	,07311
GCG	30	70,73	92,36	85,1820	5,52932
Praktik Perataan Laba	30	,00	1,00	,3667	,49013
Valid N (listwise)	30				

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan hasil perhitungan Tabel 2 terdapat 6 perusahaan sampel. Nilai profitabilitas tertinggi sebesar 0,27 terjadi pada perusahaan PT Tambang Bukit Asam (Persero) Tbk (PTBA) pada tahun 2011, dan nilai terendah profitabilitas sebesar 0,02 terjadi pada perusahaan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI) di tahun 2011.

Good Corporate Governance sebagai variabel moderasi yang diukur dengan *Corporate Governance Perception Index* dilambangkan dengan CGPI, memiliki nilai rata-rata sebesar 85,18 dan nilai standar deviasi sebesar 5,52 yang lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata. CGPI memiliki nilai minimum 70,73 ada berada tingkat kepercayaan cukup terpercaya dan nilai maksimum 92,36 ada berada di tingkat kepercayaan sangat terpercaya. Nilai minimum ini dimiliki oleh PT Timah (Persero) Tbk (TINS), dan nilai maksimum dimiliki oleh PT Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI).

Perataan laba (PL) merupakan variabel dummy dengan kategori untuk perusahaan yang melakukan perataan laba diberi nilai 0 dan untuk perusahaan yang tidak melakukan perataan laba diberi nilai 1, dengan nilai rata-rata sebesar 0,36 dengan

standar deviasi sebesar 0,49 menunjukkan rata-rata penyimpangan nilai PL dengan rata-ratanya 0,49. PL memiliki nilai minimum 0,00 dan nilai maximum 1,00.

Analisis regresi logistik digunakan karena variabel terikat dalam penelitian ini merupakan variabel yang bersifat dikatomi atau kategorikal, dengan kategori yaitu perataan laba dan non perataan laba. Adapun tahapan-tahapan dalam uji regresi logistik sebagai berikut.

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan uji *Hosmer and Lemeshow's*. Jika nilai statistik uji *Hosmer and Lemeshow* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol diterima dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya. Berikut ini disajikan tabel uji *Hosmer and Lemeshow*.

Tabel 3.
Hasil Uji Kelayakan Model Regresi

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	15,162	8	,056

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai statistik uji *Hosmer and Lemeshow* yaitu sebesar 15,162 dengan probabilitas signifikansi 0,056 yang nilainya di atas 0,050. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah keseluruhan model sesuai dengan data. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara *-2 Log Likelihood* (-2LogL) pada awal dengan nilai *-2 Log Likelihood* (-2LogL) pada akhir.

Apabila terdapat penurunan nilai *Likelihood*, ini menunjukkan model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data, seperti pada Tabel 4.

Tabel 4.
Perbandingan Model Regresi yang Baik *fit* dengan Data

-2 Log Likelihood (-2LogL) pada awal	39,429
-2 Log Likelihood (-2LogL) pada akhir	32,176

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan data Tabel 4 di atas, nilai -2LogL awal sebesar 39,429 dan nilai -2LogL akhir sebesar 32,176, penurunan nilai -2LogL ini menunjukkan bahwa model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

Nagelkerke's R Square ini digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *good corporate governance* dan profitabilitas mampu memengaruhi variabel terikat praktik perataan laba, seperti ditunjukkan pada Tabel 5.

Tabel 5.
Model Mengukur Besarnya Variabel Bebas

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	32,176 ^a	,215	,294

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa *Nagelkerke R Square* sebesar 0,294. Hal ini berarti variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *good corporate governance* dan profitabilitas mampu memengaruhi variabel terikat praktik perataan laba sebesar 29,4 persen sedangkan 70,6 persendipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Tabel klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya praktik perataan labaoleh perusahaan. Kekuatan

prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat dinyatakan dalam persen. Hasil tabel klasifikasi ditampilkan dalam Tabel 6.

Tabel 6.
Matriks Klasifikasi Kekuatan Prediksi Model Regresi

		Predicted			
		Praktik perataan laba		Percentage correct	
		Melakukan perataan laba	Tidak melakukan perataan laba		
Step 1	Praktik perataan laba	Melakukan perataan laba	17	2	89,5
		Tidak melakukan perataan laba	7	4	36,4
Overall percentage					70,0

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan dalam Tabel 6 tersebut menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan tidak melakukan perataan labasebesar 36,4 persen. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi tersebut, terdapat sebanyak 4 data (36,4 persen) yang diprediksi tidak melakukan perataan labadari total 30 data. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan tidak melakukan perataan laba adalah 70 persen.

Model regresi logistik dapat dibentuk dengan melihat pada nilai estimasi paramater dalam *variables in the equation*. Estimasi parameter dari model dan tingkat signifikansinya dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7.
Hasil Uji Regresi Logistik

		B	S.E	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1	X	-292,376	139,876	4,369	1	,037	9E+126
	Z	,472	,209	5,086	1	,024	1,063

Interaksi	-3,400	1,624	4,383	1	,036	,033
Constant	-41,368	18,182	5,177	1	,023	,000

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

$$\ln \frac{PL}{1-PL} = -41,368 + -292,376X + 0,472Z + -3,400XZ + \varepsilon \dots \dots \dots (2)$$

Berdasarkan persamaan tersebut konstanta memiliki nilai sebesar -41,368, ini mempunyai arti bahwa jika tidak terjadi profitabilitas dan *good corporate governance* maka kecenderungan tidak akan terjadi praktik perataan laba. Persamaan koefisien regresi logistik dari profitabilitas sebesar -292,376 mempunyai arti bahwa apabila profitabilitas semakin meningkat, maka praktik perataan laba akan cenderung mengalami penurunan dengan asumsi faktor lainnya konstan, seperti ukuran perusahaan, financial leverage, dsb. Persamaan koefisien regresi logistik dari *good corporate governance* sebesar 0,472 mempunyai arti bahwa apabila *good corporate governance* naik, maka praktik perataan laba akan cenderung mengalami penurunan dengan asumsi faktor lainnya konstan. Persamaan koefisien regresi logistik dari profitabilitas *good corporate governance* sebesar -3,400 mempunyai arti bahwa dengan adanya *good corporate governance*, maka pengaruh negatif profitabilitas pada praktik perataan laba akan semakin diperkuat.

Hipotesis pertama menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif pada praktik perataan laba. Berdasarkan Tabel 7 variabel profitabilitas menunjukkan nilai koefisien yang bernilai negatif sebesar -292,376 dengan signifikansi 0,037 lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti hipotesis pertama diterima, yang artinya profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan pada praktik perataan laba.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa *good corporate governance* memperkuat pengaruh profitabilitas pada praktik perataan laba. Berdasarkan Hasil pengujian menunjukkan variabel interaksi dengan koefisien regresi sebesar -3,400 dengan sig 0,033 lebih kecil dari α (0,05). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan hipotesis kedua diterima, yang artinya *good corporate governance* memperkuat pengaruh negatif hubungan profitabilitas pada praktik perataan laba.

Hasil pengujian dengan menggunakan regresi logistik menunjukkan nilai koefisien yang bernilai negatif sebesar -292,376 dengan signifikansi 0,037 lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti hipotesis pertama diterima, yang artinya profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan pada praktik perataan laba. Hal ini menandakan bahwa semakin baik kinerja perusahaan atau semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka tindakan perataan laba semakin menurun. Karena perusahaan tersebut akan semakin menjadi sorotan publik, sehingga perusahaan kemungkinan berusaha untuk tidak melakukan tindakan yang membahayakan kredibilitas perusahaan. Manajemen terlihat memiliki kinerja baik apabila dinilai dari tingkat laba yang mampu dihasilkan.

Tingkat profitabilitas yang stabil juga memberikan keyakinan pada investor atas investasi yang dilakukan karena perusahaan dinilai baik dalam menghasilkan laba. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwiatmini dan Nurkholis (2001), Assih (1998), Jin dan Machfoedz (1998), Aji dan Mita (2010), Prayudi dan Daud (2013), Bestivano (2013) mendapatkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh negatif pada praktik perataan laba. Hasil tersebut menjelaskan bahwa

semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka perusahaan akan cenderung untuk tidak melakukan perataan laba karena perusahaan tersebut akan semakin menjadi sorotan publik.

Hasil pengujian menunjukkan variabel interaksi dengan koefisien regresi sebesar -3,400 dengan signifikansi 0,033 lebih kecil dari α (0,05). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel *Good Corporate Governancememperkuat* pengaruh negatif profitabilitas pada praktik perataan laba atau dengan kata lain hipotesis kedua diterima. Iniberarti dengan diterapkannya GCG akan mampu menekan pihak manajemen berperilaku oportunistik, yang tercermin dalam tindakan perataan laba, dan membantu mengawasi kinerja perusahaan dengan baik sehingga perusahaan berada dalam kinerja yang sesuai dengan ekspektasi yang diharapkan. Hasil penelitian ini sesuai sejalan dengan penelitian Haw *et al.* (2011), Jinghui (2012), Prasavita Amertha (2013) yang menemukan hasil bahwa diterapkannya GCG pada perusahaan akan mampu menekan (menurunkan) tindakan perataan laba yang dilakukan pihak manajemen.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, dapat diambil simpulan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif pada praktik perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan masuk dalam pemeringkatan CGPI tahun 2010-2014. *Good corporate governancememperkuat* pengaruh negatif profitabilitas pada praktik perataan laba pada perusahaan yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan masuk dalam pemeringkatan CGPI tahun 2010-2014.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah dipaparkan, maka saran yang dapat disampaikan terkait penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang telah *go public* hendaknya meningkatkan skor-skor yang diperingkatkan dalam CGPI atau meningkatkan *goodcorporate governance* dalam kinerja perusahaannya agar terhindar dari masalah agensi. Selain itu, sebaiknya perusahaan dianjurkan untuk ikut serta dalam penilaian GCG yang dilakukan oleh *The Indonesian Institute of Corporate Governance* (IICG) agar memperoleh skor pemeringkatan *Corporate Governance Perception Index* (CGPI). Hal ini penting, karena dapat menjadi nilai tambah perusahaan dimata investor. Perusahaan yang termasuk kategori perusahaan besar akan menjadi sorotan publik terutama investor, maka dari itu perusahaan besar hendaknya mempertimbangkan penggunaan dana eksternal berupa hutang dalam mendanai aktivitas operasionalnya karena memiliki risiko yang lebih besar.

DAFTAR REFERENSI

- Abiprayu, Kris Brantas. 2011. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Financial Leverage, Kualitas Audit, dan Dividend Payout Ratio Terhadap Perataan Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2009). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Aflatoon dan Nikbakht. 2010. Income Smoothing, Real Earnings Management and Long-run Stock Returns. *Business Intelligence Journal*. 3 (1), h:55-71.

- Aji, Dhamar Yudho, Mirah, dan Aria Farah. 2010. Pengaruh Profitabilitas, Nilai Perusahaan, dan Struktur Kepemilikan Terhadap Praktik Perataan Laba: Studi Empiris Perusahaan Manufaktu yang Terdaftar di BEI. *SNA XIII*. Purwokerto.
- Assih, P,&Gudono, M. 2000. Hubungan Tindakan Perataan Laba dengan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi atas Laba Perusahaan yang terdaftar di BEJ. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 3(1).
- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2007. Accounting Theory (Buku 2). Jakarta: Salemba Empat.
- Bestivano, Wildham. 2013. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI. *Skripsi*. Universitas Negeri Padang.
- Budhijono, Fongnawati. 2006. Evaluasi Perataan Laba Pada Industri Manufaktur dan Lembaga Keuangan yang Terdaftar di BEJ. *Jurnal Akuntabilitas*, 6(1): h:70-79.
- Budiasih, Igan. 2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 4(1), h:44-50.
- Cecilia. 2012. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage Operasi Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*. 1 (4). Juli 2012. h:101-106.
- Dewi, Yustiari Made dan Sujana, I Ketut. 2014. Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas pada Praktik Perataan Laba Dengan Jenis Industri Sebagai Variabel Pemoderasi Di Bursa Efek Indonesia. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*. 8(2), h:170-184.
- Dwiatmini, S, dan Nurkholis. 2001. Analisis Reaksi Pasar terhadap Informasi Laba: Kasus Praktik Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *TEMA*, 2(1).
- Dye, R. 1988. Earnings Management in an Overlapping Generations Model. *Journal of Accounting Research*,h:195-235.
- Eckel, N. 1981. The Income Smoothing Hypothesis Revisited. *Abacus*, 17(1), pp: 28-40.
- FCGI. 2001. *Corporate Governance*. Tata Kelola Perusahaan. Jakarta: FCGI
- Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI). 2011. About Corporate Governance. Diakses tanggal 16 Oktober 2011 dari www.fcgi.or.id

- Hapsoro, Dody. 2006. Pengaruh Struktur Pengelolaan Korporasi terhadap Transparansi : Studi Empiris di Pasar Modal Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 8(3), h:219-234
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2012. *Standar Akuntansi Keuangan. PSAK*. Cetakan Keempat, Buku Satu. Jakarta : Penerbit Salemba Empat.
- Imam Ghozali. 2006. *Analisis Multivariate Lanjutan dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Indriantoro, Nur. Supomo Bambang. 2013. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen*. Yogyakarta : BPFYogyakarta.
- Jin, Liauw She dan Mas'ud Machfoedz. 1998. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 1 (2). Hal 174-191.
- Junaidi, 2007. Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap *Earning Management*.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. Pedoman Umum Good Corporate Governance. <http://www.governance-indonesia.or.id/main.htm>. Diakses tanggal 18 Agustus 2009.
- Nuswandari, Cahyani. 2009. Pengungkapan Pelaporan Keuangan Dalam Perspektif Signalling Theory. *Jurnal Ilmiah Kajian Akuntansi. Universitas Stikubank*, 1(1), h:47-50
- Prabaningrat & Widanaputra. 2014. Pengaruh Good Corporate Governance Dan Konservatisme Akuntansi Pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(3), h:663-676
- Prabayanti, Ni Luh Putu Arik dan Gerianta, Wirawan Yasa. 2009. Perataan Laba Dan Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI 2004- 2008. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Prayudi, Dimas dan Daud, Rochmawati. 2013. Pengaruh Profitabilitas, Rasio Keuangan, Nilai Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi*.
- Prayudi, Dimas dan Rochmawati Daud. 2013. Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, dan Struktur Kepemilikan Terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2008-2011. *Jemasi*, 9(2).

- Putrakrisnanda. 2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal Perusahaan Manufaktur di Indonesia. (online), (www.scribd.com).
- Rahyuda, Prof. Dr. I Ketut, dkk. 2004. *Metodologi Penelitian*. Denpasar: Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Salno, H M.& Baridwan, Z. (2008). Analisis Perataan Penghasilan (Income Smoothing): Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 3 (1), h:17-33.
- Schroeder, Richard G., Myrtle W. Clarck, dan Jack M. Cathey. 2009. *Financial Accounting Theory and Analysis: Text and Cases*. John Wiley and Sons, NJ.
- Sugiyono. 2014. *Metode Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Susanti, A.N., Rahmawati, & Aryani, A. 2010. Analisis Pengaruh Jalur Mekanisme Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Laba sebagai Variable Intervening pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2007. Simposium Nasional Keuangan I.
- Wulandari, S., Arfan, M., & Shabri, M. 2013. Pengaruh Profitabilitas, Operating Profit Margin (OPM), Dan Financial Leverage Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan Blue Chips Di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007- 2011). *Jurnal Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 2, h:44-55.
- Yulianti, Reni. 2014. The Relationship Between Firm Size, Profitability, Financial Leverage and Dividend Payout to Income Smoothing Practice Among Listed Companies In Indonesia Stock Exchane Period of 2010-2013 (Case Study: Kompas100 Index). *Jurnal Universitas Binus*.
- Zen, Sri Daryanti, dan Herman, Merry. 2005. Pengaruh Harga Saham, Umur Perusahaan, dan Rasio Profitabilitas Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba Yang Dilakukan Oleh Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Skripsi*. Sarjana Jurusan Akuntansi Universitas Andalas.